Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah
STKIP PGRI Bandar Lampung
http://eskripsi.stkippgribl.ac.id/

PERAN TAMAN SISWA DALAM PEMBENTUKAN RASA NASIONALISME PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL TAHUN 1922

Yepi Cintia[1], Wayan Satria Jaya[2], Putut Wisnu Kurniawan[3]
[123]STKIP PGRI Bandar Lampung
Email: yepicintia77@gmail.com[1], wayan.satria@stkippgribl.ac.id[2],
pututbukan@gmail.com[3]

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Taman Siswa dalam membentuk rasa nasionalisme pada masa pergerakan nasional tahun 1922. Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara muncul sebagai respons terhadap sistem pendidikan kolonial Belanda yang bersifat diskriminatif. Melalui asas dan sistem pendidikan berbasis kebudayaan, kemerdekaan, dan kepribadian bangsa, Taman Siswa menjadi sarana pembentukan karakter dan kesadaran kebangsaan di kalangan pelajar pribumi. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan langkah langkah heuristik, verifikasi, interpretasi, historiografi dengan teknik studi pustaka untuk mengkaji sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa taman siswa tidak hanya memberikan akses pendidikan kepada masyarakat luas, tetapi juga menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui sistem among dan filosofi pendidikan "Tut Wuri Handayani". Peran ini terbukti signifikan dalam menggerakkan semangat kemerdekaan serta membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran akan pentingnya perjuangan nasional. Dengan demikian, Taman Siswa menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah pendidikan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia.
Kata Kunci: Taman Siswa, Nasionalisme, Pergerakan Nasional

Abstract: *This study aims to describe the role of Taman Siswa in shaping nationalism during the national movement of 1922. Taman Siswa, founded by Ki Hajar Dewantara, emerged as a response to the discriminatory Dutch colonial education system. Through its principles and education system based on culture, independence, and national identity, Taman Siswa became a means of character building and national consciousness among indigenous students. This study employs a historical method with heuristic steps, verification, interpretation, and historiography, using library research techniques to examine primary and secondary sources. The results of the study show that Taman Siswa not only provided access to education for the wider community but also instilled nationalist values through the among system and the educational philosophy of "Tut Wuri Handayani." This role proved significant in igniting the spirit of independence and shaping a young generation aware of the importance of the national struggle. Thus, Taman Siswa became one of the key milestones in the history of education and the struggle for Indonesian independence.*
Keywords: *Taman Siswa, Nationalism, National Movement*

PENDAHULUAN

Pergerakan Nasional Indonesia pada awal abad ke-20 ditandai dengan lahirnya berbagai organisasi untuk melawan kolonialisme Belanda dan membangkitkan kesadaran nasional, salah satunya Taman Siswa yang didirikan Ki Hajar Dewantara pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Taman Siswa hadir sebagai perlawanan terhadap pendidikan kolonial Belanda yang diskriminatif dan hanya menguntungkan golongan elite Eropa.

Saat itu, pendidikan bagi pribumi sangat terbatas dan hanya ditujukan untuk mencetak tenaga kerja pendukung sistem kolonial. Taman Siswa menawarkan pendidikan yang menanamkan budaya, nilai kebangsaan, kebebasan berpikir, pengembangan karakter, serta semangat cinta tanah air. Filosofi Ki Hajar

Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus membebaskan, bukan sekadar memindahkan ilmu.

Selain itu, melalui kegiatan sosial dan ekstrakurikuler, Taman Siswa membina kesadaran sosial dan politik, mengajarkan gotong royong, solidaritas, keadilan sosial, serta mempersiapkan generasi muda menjadi pemimpin masa depan.

Sebelum Taman Siswa berdiri, akses pendidikan untuk pribumi sangat minim karena kebijakan diskriminatif yang membuat rakyat kurang sadar pentingnya persatuan. Taman Siswa hadir sebagai lembaga pendidikan rakyat untuk rakyat, menanamkan nasionalisme, kecintaan pada budaya sendiri, dan semangat perjuangan kemerdekaan.

Meskipun menghadapi tekanan dari kolonial dan keterbatasan dana serta tenaga pendidik, Taman Siswa tetap bertahan dengan dukungan masyarakat dan tokoh pergerakan nasional.

Dengan demikian, peran Taman Siswa dalam membentuk rasa nasionalisme pada masa pergerakan nasional tahun 1922 sangatlah signifikan. Melalui pendidikan yang berbasis pada kebangsaan dan nilai nilai budaya sendiri, Taman Siswa berhasil membangun kesadaran nasional dikalangan rakyat pribumi. Keberadaan Taman Siswa menjadi bukti bahwa pendidikan bukan hanya alat untuk mencerdaskan bangsa, tetapi juga sebagai sarana perjuangan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

Maka dari itu, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut begaimana peran Taman Siswa dalam membentuk nasionalisme di masa pergerakan nasional, tantangan yang dihadapinya, serta dampaknya terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Taman Siswa

Taman Siswa berasal dari dua kata. Taman yang berarti tempat bermain dan Siswa yang berarti murid. Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa pada 3 Juli 1922, dengan nama awal National Onderwijs Institut Taman Siswa. Ini adalah realisasi gagasannya bersama-sama teman di paguyuban Selasa Kliwonan yang dipimpin oleh Pangeran Suryomentaram. Sa-Ka merupakan singkatan yang digunakan, yang artinya tiang yaitu “tiang masyarakat”. Melalui paguyuban tersebut Ki Hajar Dewantara ditugaskan untuk memimpin pelaksanaan pendidikan anak-anak.

Menurut Adora Kinara, (2024: 61-62), pada awalnya Taman Siswa hanyalah organisasi biasa. Pertemuan tersebut berlangsung di halaman rumah Ki Hajar Dewantara yang kini menjadi pendopo di Taman Pelajar Kota Yogyakarta. Dalam pertemuan-pertemuan berikutnya mereka memulai topik pendidikan di Indonesia dan akhirnya lahirlah Organisasi Pendidikan Tamansiswa.

Keberadaan Tamansiswa terus mengalami perkembangan yang sangat signifikan karena sifatnya yang merakyat bahkan pada tahun 1922-1930. Tamansiswa berhasil memiliki semua jenjang pendidikan mulai dari Taman Indria (Taman Kanak-Kanak), Taman Muda (Sekolah Dasar), Taman Dewasa (SMP), Taman Madya (SMA), dan Taman Guru (Sarjana Wiyata). Selain itu, Tamansiswa juga berhasil membuka 30 cabang di wilayah lain mulai dari Aceh hingga Indonesia Timur dan berpusat di Yogyakarta.

Menurut Setyaningrum, (2023), tokoh penting yang berkiprah dalam perjuangan kemerdekaan setelah atau selama aktif di lingkungan Taman Siswa:

1) Ki Hadjar Dewantara

Pendiri Taman Siswa dan dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia.Aktif dalam organisasi pergerakan seperti Boedi Oetomo, *Indische Partij*, dan Perguruan Nasional Taman Siswa.

2) Soetomo

Meski lebih dikenal dari Boedi Oetomo, ia juga mendukung gagasan pendidikan nasional ala Taman Siswa,

menekankan pentingnya kebangkitan intelektual dan moral bangsa sebagai syarat kemerdekaan.

3) Sarmidi Mangunsarkoro

Tokoh penting dalam taman siswa, kemudian menjabat sebagai menteri pendidikan dan kebudayaan, menyusun kurikulum pendidikan nasional yang berdasarkan nilai-nilai budaya indonesia dan kebangsaan, ikut serta dalam perumusan sistem pendidikan nasional setelah kemerdekaan.

4) Muhammad Yamin

Meski bukan tokoh inti Taman Siswa, Yamin sangat terpengaruh oleh semangat nasionalisme yang berkembang di kalangan pelajar Taman Siswa.

5) Amir Sjarifuddin

Dalam masa mudanya sempat terlibat dalam gerakan kebudayaan yang beririsan dengan semangat Taman Siswa.

Masa Pergerakan Nasionalisme Di Indonesia

Menurut Tuahunse, (dalam Yusuf, Rinaldo, 2022), Sejarah pergerakan nasional di Indonesia merupakan sejarah yang mecakup dalam aliran-aliran dalam historis yang menuju kearah pembentukan nasionalisme Indonesia. Pemahaman sejarah pergerakan nasional Indonesia berarti pengtahuan atau penguasaan perisiwa-peristiwa penting yang berlangsung dari tahun 1908-1945, yaitu dari berdirinya Budi Utomo sampai terbentuknya republik Indonesia. Peristiwa-peristiwa tersebut adalah rangkaian upaya melepaskan diri dari belenggu penjajahan untuk menjadi negara yag merdeka, berdaulat, adil, dan makmur. Pergerakan nasional Indonesia dapat dapat dianggap sebagai gerakan ekonomi, sosial, politik dan kultuval yag memperjelas motivasi dan orientasi aktivitas organisasi pergerakan. Tujuan dari perjuangan pergerakan nasional adalah mencapai Indonesia yang merdeka dan berdikari, serta terlepas dari belenggu penjajah kolonial.

a. Budi Utomo

Budi Utomo didirikan pada 20 Mei 1908 oleh Sutomo dan pelajar STOVIA untuk membangkitkan kesadaran kebangsaan. Meski tidak langsung menuntut kemerdekaan, Budi Utomo fokus pada pendidikan, peningkatan kesejahteraan, pelestarian budaya, dan persatuan rakyat tanpa membedakan ras atau agama. Organisasi ini menjadi awal gerakan nasional Indonesia dan lahirnya diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional.

b. *Indische Partij*

Indische Partij didirikan pada 25 Desember 1912 oleh Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo, dan Suwardi Suryaningrat yang dikenal sebagai Tiga Serangkai. Partai ini muncul sebagai organisasi politik pertama di Indonesia yang terang-terangan memperjuangkan kesetaraan ras dan kemerdekaan Hindia Belanda. Berawal dari propaganda Dekker di Jawa, mereka berhasil menghimpun dukungan dari tokoh Sarekat Islam dan Budi Utomo.

Indische Partij menolak diskriminasi rasial, memupuk nasionalisme semua penduduk Hindia tanpa memandang keturunan, ras, atau agama, serta mendorong persatuan politik menuju kemerdekaan. Programnya menekankan persamaan hak, pemberantasan kesombongan rasial, penguatan pendidikan nasional, perbaikan ekonomi rakyat, dan pengaruh politik yang lebih besar bagi bumiputera.

Partai ini menegaskan bahwa Hindia harus menjadi tanah air bersama semua yang mengakuinya, dengan cita-cita Indonesia merdeka dan berdaulat. Dalam perjuangannya, Tiga Serangkai tetap tegas menolak kompromi dengan Belanda dan berjuang membangun identitas nasional baru melalui jalur politik yang progresif.

c. Pengasingan di Belanda

Tulisan Suwardi Suryaningrat berjudul “Als Ik Eens Nederlander Was”

berisi sindiran tajam pada Belanda yang meminta rakyat Hindia menyumbang untuk perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari Prancis. Kritik keras ini membuat Suwardi bersama Tiga Serangkai diasingkan ke Belanda pada 18 Agustus 1913. Di pengasingan, mereka bergabung dengan Indische Vereeniging, organisasi mahasiswa Indonesia di Belanda, untuk terus berjuang menyatukan pemikiran demi kemerdekaan Indonesia.

d. Peran untuk Pendidikan Indonesia

Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai upaya membangun budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak secara utuh agar selaras dengan kehidupannya. Bahkan saat diasingkan ke Belanda, ia tetap gigih menyebarkan gagasan pendidikan progresif bagi semua kalangan tanpa diskriminasi, serta menulis karya seperti *Masa Depan Bangsa*. Ia juga aktif mengikuti konferensi internasional demi mendukung perjuangan pendidikan dan kemerdekaan Indonesia. Hasil studinya di Belanda memberinya ijazah *Europeesche Akte* yang kemudian menjadi dasar mendirikan Taman Siswa di tanah air.

Sejarah Singkat Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara terlahir dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningat pada 2 mei 1889. Ia berasal dari lingkungan keluarga kerato, tepatnya Pura Pakualaman, Yogyakarta. Raden Mas adalah gelar kebangsawanan Jawa yang otomatis melekat pada seorang laki-laki keturunan ningrat dari keturunan kedua hingga ketujuh dari raja atau pemimpin yang terdekat (secara silsilah) yang pernah memerintah. Gelar ini dipakai oleh semua kerajaan di Jawa pewaris Mataram.

Suwardi Suryaningrat, cucu Sri Paku Alam III dan keturunan Sunan Kalijaga, bersekolah di ELS dan Kweekschool lalu melanjutkan ke STOVIA, meski tidak lulus karena sakit. Setelah keluar, ia aktif sebagai wartawan, mendirikan Indonesische Persbureau di Belanda, dan menulis kritik tajam terhadap kolonialisme, salah satunya artikel *Als Ik Eens Nederlander Was*. Ia juga aktif di Budi Utomo dan mendirikan Indische Partij bersama Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangunkusumo, dikenal sebagai Tiga Serangkai. Karena aktivitasnya, ia diasingkan ke Belanda, di mana ia mendalami pendidikan dan memperoleh *Europeesche Akte*. Sepulangnya ke Indonesia, ia mendirikan Taman Siswa pada 3 Juli 1922 dan mengganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara sebagai wujud kedekatan dengan rakyat.

METODE

Metode penelitian dapat dikatakan cara bagaimana seorang peneliti berusaha menemukan penelitiannya, menjabarkan, dan menguji suatu kebenaran atau suatu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah, statistik, analisis untuk mendapatkan hasil yang objektif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode sejarah dengan langkah langkah heuristik, verifikasi, interpretasi, historiografi dengan teknik studi pustaka untuk mengkaji sumber primer dan sekunder.

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Sejarah, yang meniliti tentang kajian sejarah yaitu Peran Taman Siswa dalam Pembentukan Rasa Nasionalisme pada Masa Pergerakan Nasional Tahun 1922. Penelitian sejarah tidak sebatas membaca peristiwa dimasa lampau, namun yang terpenting adalah analisis untuk mengungkap peristiwa-peristiwa dibalik bukti-bukti sejarah yang ada. Terdapat polemik yang menyoalkan tentang perbedaan sejarah dan sosiologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

a. Taman Siswa

Sekolah Taman Siswa didirikan Ki Hajar Dewantara pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta sebagai perlawanan terhadap

sistem pendidikan kolonial Belanda yang diskriminatif. Nama Taman Siswa melambangkan pendidikan yang ramah, membebaskan, dan menyenangkan. Sistemnya menggunakan Sistem Among dengan prinsip Kodrat Alam dan Kemerdekaan, serta Trilogi Pendidikan: Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Jenjang pendidikannya unik, memakai istilah Indonesia: Taman Indria (TK), Taman Muda (SD), Taman Dewasa (SMP), Taman Madya (SMA), dan Taman Guru/Sarjana Wiyata (pendidikan guru). Ciri khasnya: terbuka untuk semua golongan, anti hafalan kaku, mengajarkan moral dan budaya lokal, menggunakan bahasa Indonesia, mandiri tanpa bantuan kolonial, serta menolak Ordonansi Sekolah Liar.

Taman Siswa berkembang cepat dan jadi pionir pendidikan nasional yang menanamkan semangat kebangsaan di era penjajahan.

b. Biografi Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara, lahir sebagai Raden Mas Soewardi Soerjaningrat pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta, berasal dari keluarga bangsawan Pakualaman. Demi mendekatkan diri dengan rakyat, ia melepas gelar kebangsawanannya pada usia 40 tahun.

Awalnya aktif sebagai jurnalis, tulisannya "Als ik eens Nederlander was" mengkritik keras Belanda dan membuatnya diasingkan ke Belanda bersama Douwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo (Tiga Serangkai). Di pengasingan, ia mendalami ilmu pendidikan dan meraih ijazah Europeesche Akte.

Sekembalinya ke Indonesia, ia mendirikan Taman Siswa pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta sebagai perlawanan terhadap pendidikan kolonial yang diskriminatif. Ia memperkenalkan filosofi Sistem Among dengan semboyan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani.

Setelah Indonesia merdeka, ia menjadi Menteri Pengajaran pertama. Jasa besarnya membuat tanggal lahirnya ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional. Ki Hajar Dewantara wafat pada 26 April 1959 dan dikenang sebagai pelopor pendidikan nasional Indonesia.

c. Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara, lahir di Yogyakarta pada 2 Mei 1889 dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, adalah anak Pangeran Soerdjaningrat dan Raden Ayu Sandiah. Pada usia 40 tahun, namanya diubah menjadi Ki Hajar Dewantara. Ia berperan penting memajukan pendidikan Indonesia lewat pemikiran dan pendirian Taman Siswa pada 1922, sebagai perlawanan terhadap penjajahan melalui pendidikan.

Filosofinya menekankan pembentukan karakter, potensi anak, dan pendidikan yang menyenangkan. Ia dikenal lewat semboyan Tut Wuri Handayani yang masih digunakan hingga kini. Pemikiran Ki Hajar Dewantara menjadi dasar pendidikan nasional yang menekankan kemerdekaan, kemandirian, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

PEMBAHASAN

1. Kondisi Pendidikan di Indonesia Setelah Berdirinya Taman Siswa Tahun 1922

a. Sistem Among Taman Siswa

Sistem Among Taman Siswa yang dicetuskan Ki Hajar Dewantara menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran dengan suasana kekeluargaan, mengutamakan kodrat alam dan kemerdekaan. Filosofinya tercermin dalam semboyan Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani yang masih digunakan hingga kini. Pendidikan menurutnya harus memberi kebebasan, membangun kemandirian, dan memberdayakan potensi anak secara humanis. Selain itu, ia

merumuskan Pancadharma yang berisi asas kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Dalam praktik Ketamansiswaan, diterapkan sebutan Ki, Nyi, Ni untuk menegaskan kesetaraan, guru dipanggil bapak atau ibu untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan, dan diterapkan demokrasi yang dipimpin kebijaksanaan. Semua ini menunjukkan gagasan Ki Hajar Dewantara menekankan pendidikan yang membebaskan, mendidik dengan hati, serta membangun manusia merdeka lahir batin.

b. Sistem Pendidikan Taman Siswa

Pendidikan Taman Siswa tetap menjadi pedoman pendidikan sampai sekarang dengan tingkatan sekolah yang khas, mulai dari Taman Indriya untuk anak usia dini hingga Taman Guru yang mempersiapkan calon pendidik. Selain itu, ada Taman Masyarakat, Taman Tani, Taman Rini untuk wanita, dan Taman Karti untuk keterampilan. Ki Hajar Dewantara menetapkan kurikulum yang menekankan budaya nasional, menumbuhkan rasa cinta tanah air, menjaga kesusilaan, dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Ia juga menekankan pentingnya Tri Pusat Pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat yang harus berjalan seimbang agar anak berkembang utuh, memiliki wawasan luas, karakter kuat, serta cinta pada bangsa dan tanah air.

2. Peran Taman Siswa Dalam Membentuk Rasa Nasionalisme pada Masa Pergerakan Nasional 1922

Setelah berdirinya Taman Siswa pada 3 Juli 1922 oleh Ki Hadjar Dewantara, muncul sejumlah peran penting yang terbentuk, baik dari segi pendidikan maupun perjuangan kebangsaan. Berikut adalah beberapa peran yang muncul:

a. Perjuangan Taman Siswa dalam Membentuk Kesadaran Nasional di Indonesia

Perjuangan Taman Siswa yang didirikan Ki Hajar Dewantara pada 1922 menjadi tonggak penting dalam membangun kesadaran nasionalisme di Indonesia melalui pendidikan yang progresif dan inklusif. Meski menghadapi banyak tantangan, Taman Siswa berhasil membentuk generasi muda yang cinta tanah air dan siap berjuang untuk kemerdekaan. Dukungan tokoh-tokoh seperti Soekarno dan Hatta menunjukkan pentingnya peran pendidikan sebagai senjata membangun karakter bangsa. Semangat Taman Siswa menjadi bukti bahwa pendidikan adalah kunci lahirnya bangsa yang merdeka, berkarakter, dan maju.

b. Penguatan Nilai-nilai Karakter Siswa di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta

Pendidikan karakter menghubungkan moral dengan kehidupan sosial siswa untuk membentuk generasi berakhlak baik, dan sekolah memegang peran penting dalam proses ini. Di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta, nilai-nilai seperti toleransi, religiusitas, kedisiplinan, kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan cinta tanah air ditanamkan melalui kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan seperti doa bersama, upacara bendera, kerja bakti, dan pembiasaan sikap positif mendukung pembentukan karakter siswa. Harapannya, siswa tumbuh menjadi generasi cerdas, berbudi pekerti luhur, dan siap berkontribusi positif bagi bangsa.

c. Tokoh Pergerakan Nasional

Taman Siswa yang didirikan Ki Hadjar Dewantara pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga wadah pembentukan semangat kebangsaan, anti-kolonialisme, kemandirian berpikir, cinta tanah air, dan pelestarian budaya nasional.

Banyak tokohnya terlibat langsung dalam perjuangan kemerdekaan melalui pendidikan, organisasi, dan politik, sehingga Taman Siswa berperan besar melahirkan generasi pejuang yang berani, cerdas, dan nasionalis.

3. Peran Taman Siswa yang terbentuk dari segi Pendidikan

Setelah berdirinya Taman Siswa pada 3 Juli 1922 oleh Ki Hadjar Dewantara, muncul sejumlah peran penting yang terbentuk, baik dari segi pendidikan maupun perjuangan kebangsaan. Berikut adalah beberapa peran yang muncul:

a. Pendidik dan Guru sebagai Agen Perubahan

Guru di Taman Siswa berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik dengan menanamkan nilai budaya dan nasionalisme untuk membangkitkan semangat kemerdekaan. Para pendidik ini menjadi pahlawan pendidikan yang berdedikasi, penuh empati, dan berkomitmen membantu siswa berkembang, baik secara akademis maupun pribadi. Dengan teladan dan kepedulian mereka, para guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan inspiratif, sehingga mampu membentuk masa depan generasi muda dengan nilai-nilai luhur.

b. Pelajar sebagai Calon Pemimpin Bangsa

Siswa Taman Siswa dididik menjadi pribadi merdeka, berpikir kritis, dan mencintai tanah air, sehingga siap menjadi pemimpin masa depan. Dalam visi Ki Hadjar Dewantara, pelajar bukan hanya penerima ilmu tetapi juga calon pemikir dan penggerak bangsa di berbagai bidang. Melalui prinsip Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani, mereka dibentuk agar mampu memberi teladan, membangun semangat kebersamaan, dan mendukung sesama, sehingga pendidikan di Taman Siswa benar-benar menyiapkan generasi pemimpin yang berkarakter dan berjiwa kebangsaan.

c. Lembaga Pendidikan sebagai Sarana Perjuangan

Taman Siswa menjadi sarana perjuangan non-kekerasan dengan memanfaatkan pendidikan untuk menanamkan nasionalisme, budaya Indonesia, dan semangat merdeka di tengah keterbatasan akses pendidikan pada masa penjajahan Belanda. Didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara pada 3 Juli 1922, Taman Siswa menentang sistem pendidikan kolonial yang diskriminatif dengan memberdayakan rakyat melalui pengetahuan, melestarikan budaya, dan membangkitkan kesadaran kebangsaan.

d. Masyarakat sebagai Pendukung Pendidikan

Dalam sistem pendidikan Taman Siswa, masyarakat memegang peran penting sebagai pendukung aktif yang membantu mewujudkan pendidikan berbasis budaya lokal dan gotong royong. Masyarakat terlibat dalam membangun fasilitas, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, melestarikan budaya lokal, memberi masukan pada kebijakan sekolah, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung pendidikan karakter. Kolaborasi ini mencerminkan filosofi Taman Siswa bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama, sehingga proses belajar menjadi lebih nyata, relevan, dan membentuk generasi yang berbudaya, mandiri, dan bermoral.

4. Organisasi-Organisasi Yang Berdiri setelah adanya Taman Siswa

a. Ordonansi Sekolah Liar

Setelah berdirinya Taman Siswa, pemerintah kolonial Belanda merasa terancam oleh pesatnya perkembangan lembaga ini yang membangkitkan semangat kebangsaan rakyat. Untuk

membendungnya, diterbitkan Wilde Schoolen Ordonantie (Ordonansi Sekolah Liar) pada 1930, yang melarang sekolah-sekolah pribumi tanpa izin. Ki Hajar Dewantara bersama Budi Utomo menentang keras kebijakan ini hingga akhirnya Ordonansi dicabut. Di tengah perjuangannya, Ki Hajar juga aktif menulis ratusan karya bertema pendidikan dan kebudayaan, yang menjadi dasar penting bagi pengembangan pendidikan nasional Indonesia.

b. Perempuan dan Pendidikan

Ki Hajar Dewantara memberi perhatian besar pada peran perempuan dalam pendidikan, terutama saat Kongres Perempuan Indonesia 1928. Dalam beberapa artikelnya, ia menekankan pentingnya perempuan ikut mencerdaskan bangsa karena kedekatan emosional mereka dengan anak-anak, sehingga guru perempuan sangat efektif untuk pendidikan usia dini. Ia menekankan perlunya pemisahan kelas saat pubertas demi konsentrasi belajar, namun menolak sekolah khusus perempuan agar peran mereka dalam pendidikan tidak terpinggirkan. Bagi Ki Hajar, perempuan punya pengaruh penting membentuk karakter halus dan sopan di kelas, serta memiliki tanggung jawab besar dalam perjuangan bangsa.

c. Pusat Tenaga Rakyat

Pusat Tenaga Rakyat (Putera) adalah organisasi bentukan Jepang pada 16 April 1943 yang dipimpin Soekarno, Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan K.H. Mas Mansyur, bertujuan menarik dukungan kaum nasionalis untuk membantu kepentingan perang Jepang. Putera cepat berkembang hingga ke daerah melalui asosiasi-asosiasi profesi dan disebarkan lewat media massa. Meski tidak didanai resmi dan kegiatannya terbatas, Putera dimanfaatkan para pemimpin untuk tetap berkomunikasi dengan rakyat. Karena tidak menguntungkan Jepang, Putera dibubarkan setahun kemudian dan diganti dengan Jawa Hokokai.

d. Fatwa-Fatwa Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara merumuskan prinsip hidup merdeka melalui sepuluh fatwa pokok (plus satu penegasan penutup) yang menekankan pentingnya ilmu, kemuliaan budi, tertib batin dan lahir, pengakuan hak diri yang seimbang dengan kepentingan bersama, hidup selaras dengan kodrat alam, kesadaran akan lingkungan diri, bangsa, dan kemanusiaan, pengabdian tulus kepada anak dan masyarakat, serta sikap pantang menyerah, berketetapan hati, berani, tabah, hingga akhirnya kuat lahir batin.

Semua prinsip ini menekankan bahwa pendidikan sejati harus memajukan budi pekerti, pikiran, dan tubuh secara seimbang agar manusia hidup merdeka, sadar, tangguh, dan bermanfaat bagi diri, bangsa, dan dunia.

e. Konsep Kebudayaan Tamansiswa

Ki Hajar Dewantara memaknai kebudayaan sebagai hasil perpaduan budi (pikiran, perasaan, kemauan luhur) dan daya (tenaga untuk mewujudkannya). Kebudayaan harus terus menyesuaikan diri dengan zaman, menjadi cerminan peradaban bangsa, dan berfungsi memajukan kehidupan manusia.

Untuk menjaga kelangsungan kebudayaan, Tamansiswa menerapkan Teori Trikon (kontinu, konvergen, konsentris): budaya harus dilestarikan terus-menerus, diperkaya dengan unsur asing secara selektif, dan tetap berakar pada jati diri bangsa. Konsep Trisakti Jiwa (cipta, rasa, karsa), Trihayu (bermanfaat bagi diri, bangsa, dunia), Trilogi Kepemimpinan (Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani), serta Tripantangan (pantang harta, praja, wanita) juga menjadi panduan berbudaya, memimpin, dan bersikap.

Dengan kebudayaan yang berlandaskan nilai luhur ini, Tamansiswa

menekankan pendidikan tidak hanya untuk kecerdasan akademis, tetapi juga membentuk karakter dan jati diri bangsa agar tetap merdeka, bermartabat, dan beradab di tengah perubahan zaman.

SIMPULAN

Setelah berdirinya Taman Siswa pada tahun 1922, kondisi pendidikan di Indonesia mengalami perubahan signifikan. Sebelumnya, pendidikan di masa penjajahan Belanda bersifat diskriminatif dan hanya bisa diakses oleh anak-anak dari kalangan bangsawan atau keturunan Eropa, sementara mayoritas pribumi tidak memiliki akses yang layak. Kehadiran Taman Siswa menjadi alternatif pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kemerdekaan, kebudayaan, dan kepribadian bangsa. Dengan sistem Among dan filosofi "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani",* Taman Siswa tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga tempat pembentukan karakter bangsa. Pendidikan di Taman Siswa berfokus pada kemerdekaan berpikir, keberanian untuk mandiri, dan penanaman nilai-nilai nasionalisme yang kuat bagi generasi muda.

Peran Taman Siswa dalam membentuk rasa nasionalisme pada masa pergerakan nasional sangatlah besar. Melalui pendekatan pendidikan yang berbasis kebudayaan dan nilai-nilai kebangsaan, lembaga ini menanamkan semangat cinta tanah air, gotong royong, serta kesadaran akan pentingnya perjuangan kemerdekaan kepada para siswa. Taman Siswa juga menjadi pusat perlawanan intelektual terhadap penjajahan, terutama ketika menolak Ordonansi Sekolah Liar pada 1932, yang justru memperkuat solidaritas kaum nasionalis. Pendidikan di Taman Siswa tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk generasi muda yang berkomitmen terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, Taman Siswa merupakan tonggak penting dalam sejarah perjuangan nasional melalui jalur pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T. dan A. Surjomihardjo. 1985. Ilmu *Sejarah dan Ilmu Historiografi; Arah dan Perspektif.* Jakarta: Gramedia.

Adora Kinara. 2024. *Ki Hajar Dewantara Peran dan Sumbangsihnya bagi Indonesia.* Yogyakarta: Diva Press.

Agista. 2023. *Sejarah Masa Pergerakan Nasional Indoesia: Taman Siswa Sebagai Manifestasi Lahirnya Pendidikan Nasional Dengan Sistem Among Ki Hajar Dewantara..* Jurnal Pendidikan Sejarah. Semarang. Vol 5. No 2.

E. F. E. Douwes Dekker. 1913. *De Indische Partij: Haar Wezen En Haar Deel,* Bandung.

Firmansyah, A.M. 2013. *Perjuangan Douwes Dekker Dari Politik Menuju Pendidikan 1913-1941.* Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol. 1. No. 1.

Fitrianto, E.M. Nugroho, M.A. Birsyada, M.I. *Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universita PGRI Yogyakarta.* Yogyakarta. Vol 5. No 2.

Hasana, Irma. 2023. *Tamansiswa, Organisasi Pendidikan Bentukan Ki Hajar Dewantara. Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan.* https://disdikbud.acehtengahkab.go.id/berita/kategori/pendidikan/tamansiswa-organisasi-pendidikan-bentukan-ki-hajar-dewantara

Hidayat, Rohmat. 2017. *Perjalanan Politik Douwes Dekker Pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1908-1942.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Julaeha, Siti. 2019. *Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran*

Pendidikan Karakter. Jurnal Peneli tian Pendidikan Islam. Vol 7. No 2.

Kurniawan, W.P. 2014. *Pendidikan Karakter Pola Tamansiswa di Taman Siswa*. Jurnal Lentera STKIP-PGRI Bandar Lampung. Lampung. Vol 1.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI.* Jakarta: Balai Pustaka.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho. 2014. *Sejarah Nasional Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Setyaningrum, Puspasari. 2023. Taman Siswa: Sejarah, Tokoh, dan Ajaran. Kompas.com. https://yogyakarta.kompas.com/read/2023/05/03/200028678/taman-siswa-sejarah-tokoh-dan-ajaran?page=all

Soeratman, Darsiti. 1983. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Subahgia, D.A. Mutaqin, F.D. Royhanafi. 2024. *Peran Taman Siswa Dalam Membangun Fondasi Nasionalisme Berlandaskan Pendidikan.* Jurnal Studi Sejarah. Vol 3. No 1. Banten.

Suparto Raharjo. 2020. *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959.* Yogyakarta: Garasi.

Tauchid, Mochammad. 1963. *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara.* Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

Triwiyanto, Teguh dan Junaidin. 2023. *Pengaruh Situasi Global, Perguruan Tamansiswa, dan Kepemimpinan Pendidikan sebagai Medan Pergerakan Nasional Indonesia. Ilmu Pendidikan.* Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan. Vol 7. No 2. Hal 96-107. Malang.

Tuahunse, Trisnowaty. 2009. Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia dengan Sikap Terhadap Bela Negara. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran,* Vol. 39. No. 1.

Wiryopranoto, Suharto. 2017. *Ki Hajar Dewantara "Pemikiran dan Perjuangannya",* Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.